

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MORAL ERA KONTEMPORER

Muhammad Yusuf
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
moehammadyusuf45@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education must be able to assist humans in developing the basic Islamic potentials of human beings, including the forming of noble character, ethics, and perfect morals. If someone wants to have good morals, they need to pass through a certain treatment proces. One of the ways to develop good morals or Islamic morals is through educational process, especially Islamic education. This research used library research. Data collection techniques uses documentation techniques and the data analysis technique is descriptive analysis. Syekh Nawawi al-Bantani in education oriented more on religious values and how to make God as the target object in the educational process so that some researchers classified him as a Conservative Religious scholar. The concepts of educational thought, especially those related to moral education, are still very relevant to be applied in today's contemporary era.

ABSTRAK

Pendidikan Islam harus mampu membantu manusia dalam mengembangkan potensi-potensi dasar manusia yang Islami, diantaranya dengan terciptanya akhlak yang mulia, etika, dan moral yang sempurna. Moral harus melalui proses *treatment* tertentu jika seseorang ingin memiliki moral yang baik. Pengembangan moral yang baik salah satunya dapat ditempuh melalui kegiatan atau proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik analisis data adalah deskriptif analisis. Syekh Nawawi al-Bantani dalam pendidikan sangat berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan bagaimana menjadikan Tuhan sebagai objek yang dituju dalam proses pendidikan sehingga sebagian peneliti mengelompokkannya sebagai ulama yang beraliran Religius Konservatif. Konsep-konsep pemikiran pendidikannya khususnya yang terkait dengan pendidikan moral masih sangat relevan untuk diterapkan pada era kontemporer sekarang ini.

ARTICLE HISTORY

Received 14 Desember 2021
Revised 20 Maret 2022
Accepted 30 Maret 2022

KEYWORDS

Sheikh Nawawi, Islamic
Education, Morals,
Contemporary Era

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang berupaya meningkatkan keimanan, kualitas ibadah, dan perbaikan *akhlaqul karimah* atau moral melalui kegiatan pendidikan, dengan kata lain pendidikan agama Islam akan membantu manusia dalam mengembangkan potensi-potensi dasar manusia yang Islami, diantaranya dengan terciptanya akhlak yang mulia, etika, dan moral yang sempurna.¹ Moral sebagai realitas yang tampak pada perbuatan, diukur melalui baik dan buruk. Moral harus melalui proses *treatment* tertentu jika seseorang ingin memiliki moral yang baik. Untuk mengembangkan moral yang baik atau moral Islami itu sendiri, salah satunya dapat ditempuh melalui kegiatan atau proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Dalam perjalanan lintas sejarah, banyak para pakar pendidikan yang membahas, mengkaji dan meneliti tentang konsep pendidikan moral. Salah satunya adalah Shaykh Nawawi Al-Bantany. Dia adalah fenomena besar dalam dunia kitab kuning yang sekaligus *concern* dan piawai merumuskan kajiannya dengan persepsi yang mantap. Puluhan kitab yang menela'ah cabang keilmuan telah dihasilkan oleh ulama dari Banten ini.² Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan salah satu ulama yang sangat masyhur di Indonesia. Kemasyhurannya bukan saja di tanah air namun juga sangat di kenal di Makkah. Beliau merupakan ulama yang ahli dalam berbagai bidang, diantaranya bidang tauhid, tafsir fiqh, sejarah nabi, tasawuf, bahkan bahasa dan retorika. Banyak dari karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani memberi sumbangsi dalam kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam pendidikan menurut Syekh Nawawi guru harusnya memiliki peranan yang dominan dalam proses belajar mengajar. Guru memegang prinsip agar memperlakukan muridnya sesuai dengan keadaannya. Adapun prinsip-prinsip metodiknya; yaitu menyajikan materi harus jelas, dari mudah

¹ Moh. Elman and Mahrus, "Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020), hlm. 147.

² Dian Mohammd Hakim, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantany," *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019), hlm. 16.

ke sulit; menyesuaikan dengan keadaan murid; menghargai murid; tidak menambah materi sebelum materi terdahulu dipahami; tidak mendominasi percakapan dan prinsip *al-tikrar*. Materi pendidikan dimulai dari wajib *'ain* lalu ke wajib *kifayah*, dan sunnah *kifayah*. Kemudian untuk Wajib *'ain* dimulai dari yang wajib langsung.³

Tercatat bahwa tidak sedikit ulama dan para pejuang Islam yang menimba ilmu pada beliau. Muhammad Ulul Fahmi menulis, diantara para ulama besar yang berguru pada Syekh Nawawi, selain itu juga menjadi tokoh nasional ialah: KH. Hasyim Asy'ari asal Tebu Ireng, Jombang (merupakan pendiri organisasi Nahdatul Ulama) Syekh Kholil Bangkalan asal Madura, KH. Asy'ari asal Bawean, KH. Tubagus Bakri asal Sempur, Purwakarta, KH. Tubagus Muhammad Asnawidari Caringan Labuan asal Pandeglang Banten dan KH. Abdul Karim asal Banten.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu pencarian data dan informasi memanfaatkan berbagai macam materi yang bersumber dari kepustakaan. Objek kajian penelitian berupa sumber tertulis seperti buku, jurnal, majalah serta artikel yang memiliki korelasi atau hubungan dengan pembahasan penelitian, yaitu mengenai pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani dan relevansinya terhadap pendidikan moral pada era kontemporer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan deskriptif analisis dimana tahapan tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan poin-poin penting yang relevan tentang bagaimana pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani dan relevansinya terhadap pendidikan moral pada era kontemporer.

PEMBAHASAN

³ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani* (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hlm. 3.

⁴ Bashori, "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017), hlm. 40–41.

1. Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pemikiran Pendidikan Islamnya

a. Biografi

Ada banyak sekali perbedaan pendapat dari para ulama dan peneliti terkait nama lengkap dari Syekh Nawawi. Hal ini dikarenakan banyaknya perbedaan versi penulisan nama pada karya-karya Syekh Nawawi. *Pertama*, berdasarkan Ensiklopedi Islam (Jakarta, 1999 : 23), menulis namanya dengan Nawawi bin Umar bin Arabi. *Kedua*, berdasarkan tulisan dalam The Encyclopedia of Islam (Leiden New York, 1993 : 1040) yaitu Muhammad B. Umar B. Arabi al-Jawi. *Ketiga* berdasarkan tulisan Abdurrahman Mas'ud (1996 : 86) diidentifikasi dengan nama Muhammad Ibn Umar al-Nawawi al-Batani al-Jawi. Kemudian *keempat* bersumber dari tulisan Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin Anshory Ch (1989 : 95) menuliskan namanya dengan Abu Abdil Mu'thi Muhammad Nawawi Ibnu Umar at-Tanari al-Batani al-Jawi.⁵

Menurut Maragustam perbedaan penulisan nama yang dijumpai dalam berbagai kitab karangannya, selain untuk memperkenalkan namanya, Syekh Nawawi juga ingin memperkenalkan identitasnya. Seperti tanah asalnya, kepakarannya atau silsilahnya. Sehingga dalam bukunya beliau menulis nama lengkap Syekh Nawawi adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin 'Arabi. Beliau dikenal juga dengan nama Abu Abdul Mu'thi merupakan julukan sebagai anak laki-laki satu-satunya. Dalam kapasitasnya sebagai ulama, beliau dikenal dengan nama Muhammad Nawawi al-Syekh al-Jawi al-Bantani. Lahir di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten, Jawa Barat pada tahun 1813 M/1230 H dan meninggal dunia di Ma'la Mekah Saudi Arabia pada tahun 1897 M, yang bertepatan dengan tanggal 25 Syawal tahun 1314 H. Bapaknya bernama Umar bin 'Arabi dan ibunya bernama Zaenab. Bapaknya, selain

⁵ Ali Muqoddas, "Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning," *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2014), hlm. 7.

merupakan seorang penghulu di kecamatannya, juga merupakan imam masjid serta pengajar Muslim di Tanara. Karena latar belakang bapaknya sehingga ikut menyokong perkembangan jiwa keagamaan Syekh Nawawi.⁶

Pendidikan Syekh Nawawi Banten bermula dari pembelajaran keagamaan dari ayahnya sendiri, dan para ulama yang berada di sekitaran Banten dan Purwarkarta. Ketika masih remaja, berumur kurang lebih 15 tahun Syekh Nawawi menunaikan haji dan selama tiga tahun lamanya dia bermukim ditanah suci. Sepulangnya dari tanah suci, selama beberapa tahun dia membantu ayahnya untuk mengajar. Namun gerak-geriknya ternyata dicurigai dan dibidik oleh para penguasa Belanda. Karena sudah merasa tidak nyaman dengan sikap para penguasa Belanda, ia kemudian memutuskan untuk berangkat kembali ke Makkah. Bahkan ia bermukim di sana sampai akhir hidupnya. Syekh Nawawi Banten memiliki beragam karya. Karena beragamnya karyanya, Syekh Nawawi dijuluki seorang multidisipliner, berwawasan luas bagaikan ensiklopedi, bahkan dijuluki pula dengan Imam Ghazalinya Jawa. Beliau mengisi hidupnya dengan belajar agama kepada lama-ulama terkenal, dimulai dari tahun 1855 M, hingga akhirnya menjadi salah satu pengajar di Masjid al-Haram tahun 1860. Pada tahun 1870 M ia kemudian mulai menulis buku-buku tentang berbagai disiplin ilmu ke-Islaman. Selain beragamnya karya tulisan Syekh Nawawi, tuisannya juga ditengarai lahir dalam konteks sosial-keagamaan tertentu.⁷

Adapun mengenai guru-guru tempat Syekh Nawawi menimba ilmu, di Mekah beliau sudah berguru pada ulama-ulama besar yang terkenal, seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas, dan Syekh Ahmad al-Nahrawi, Syekh Abdul Ghani Bima, ketiga ulama ini merupakan ulama-ulama yang

⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 100.

⁷ K Zutas, "Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi Al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari)," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2017, hlm. 6–7.

juga berasal dari semenanjung Indonesia dan bermukim di Makkah. Kemudian beliau menimba ilmu Tasawuf dan qira'ah dari Sayyid Ahmad Dimyathi. Dalam bidang ilmu Fiqh dan ilmu ushul beliau pelajari dari Ahmad Zaini Dahlan, keduanya dipelajari di Mekkah. Sedang di Madinah, ia belajar ilmu Hadis dari Muhammad Khatib al-Hanbali. Bahkan beberapa hadis yang ia dapatkan sanadnya bersambung sampai ke Rasulullah. Selanjutnya kegiatan menuntut ilmu belaiu lanjutkan, yaitu kepada para ulama masyhur yang ada di Mesir dan Syam, di antaranya Syekh Ahmad al-Mirshafi, yang merupakan ulama yang masyhur karena banyak menulis kitab tentang ilmu tauhid, hadis serta balaghah. Ia juga belajar kepada Syekh Yusuf al-Sunbulawini, dan Abdul Hamid al-Daghastani.⁸

Para peneliti berbeda pandangan mengenai jumlah karya yang dituliskannya. Abdurrahman Wahid mengatakan karya Syekh Nawawi berjumlah lebih dari 100 buah, ada yang mengatakan sekitar 40 buah, meski demikian belum satu penelitipun yang mampu menunjukkan judul dari semua kitab yang dikarangnya. Bruinessen, setelah melakukan penelusuran atas karya-karya Syekh Nawawi, hanya mampu mengidentifikasi 22 kitab.⁹

b. Pemikiran Pendidikan Islam

Pendidikan menempati posisi yang sangat urgen dan merupakan hal yang tidak mungkin terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Dewey menuturkan bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan hidup (*a necessity of life*), bagian dari fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*), yang melalui transmisinya baik dalam bentuk formal,

⁸ Aan Parhani et al., "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid," *Aan Parhani | 1 Tafsire*, 2013, hlm. 8–9.

⁹ Suwarjin Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017), hlm. 8.

informal maupun nonformal, mampu mempersiapkan, membukakan serta mampu membentuk disiplin hidup manusia.¹⁰

Para ahli pendidikan Islam masih berbeda pendapat terkait kata yang tepat digunakan untuk mengartikan kata pendidikan. Sebagian ada yang menggunakan kata *ta'lim*, ada juga yang menggunakan kata *tarbiyah*, dan yang lainnya menggunakan kata *ta'dib*. Penggunaan pendekatan yang berbeda ditengarai menjadi penyebab perbedaan penggunaan tersebut. Sebagaimana ahli ada yang melakukan pendekatan dari aspek bahasa, aspek konteks kedudukan kata tersebut dalam rangkaian kalimat dalam Al-Qur'an dan Hadis, dan ada juga pemilihan ayat atau hadis yang merupakan representatif dari kata *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.¹¹

Dari tiga kata di atas, dalam praktik pendidikan Islam term *tarbiyah* merupakan istilah yang banyak digunakan. Sedangkan term *ta'dib* dan *ta'lim* sangat jarang digunakan. Menurut Abdul Fattah Jalal, istilah *al-ta'lim* sejak masa awal pelaksanaan pendidikan Islam menjadi kata yang banyak digunakan untuk menunjuk pada kegiatan pendidikan dan istilah ini lebih bersifat umum dibanding *al-tarbiyah* ataupun *al-ta'dib*. Fattah Jalal menilai, jika mengacu pada Al-Qur'an yang telah Rasulullah lakukan tidak sekadar membuat umat muslim saat itu bisa membaca, akan tetapi juga mendidik umat Islam untuk melakukan pembersihan diri dari segala macam kotoran. Karena dengan sucinya diri, memungkinkan bisa diterimanya *hikmah* dan segala hal yang bermanfaat untuk dipelajari dan diketahui.¹²

Mengingat dua terma ini sudah lama digunakan, yaitu semenjak masa-masa awal pertumbuhan pendidikan Islam. **Pertama**, kata *ta'lim*

¹⁰ Fajar Kurniawan, "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019), hlm. 3.

¹¹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, hlm. 200.

¹² Miptah Parid and Rosadi Rosadi, "Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla," *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 2 (2020), hlm. 155.

yang menunjuk pada arti pendidikan dalam Islam, menurut Syekh Nawawi tidak hanya menunjuk pada arti transfer (pemindahan) ilmu, namun termasuk juga mentransfer nilai dan metode, serta mencakup pula transformasi (berbagai hal yang diberikan kepada peserta didik dapat menjadi milik mereka serta mampu membentuk kepribadian peserta didik). Kata *ta'lim* berarti menyuruh membaca ayat-ayat dalam Alquran, mengajarkan makna-maknanya, hakikat kebenaran, fenomena *syari'at*, dan menjelaskan *ta'wilnya*. **Kedua**, kata *tarbiyah* yang menunjuk pada arti pendidikan, Syekh Nawawi berpandangan bahwa lafadz *rabb* dalam QS. Al-Fatihah [1]:2 mengandung arti *tarbiyah*; yaitu menunjuk pada arti, mengubah dan mengendalikan dari suatu tahap tertentu menuju tahap lainnya. Bahwasanya Allah merupakan pemilik dan penguasa seluruh makhluk, memberikan mereka rezeki, dan mengubah atau mengendalikan mereka dari suatu keadaan tertentu kepada keadaan lainnya. Jadi makna kata *tarbiyah* di antaranya ialah pengendalian secara bertahap. Kata *tarbiyah* juga mencakup arti memperbaiki, menjadi besar dan bertambah, memimpin, memelihara dan menjaga. Menurut Syekh Nawawi makna *tarbiyah* lebih kepada pengasuhan pada masa kanak-kanak. Jika pengertian pendidikan merupakan bentuk transfer dan transformasi yang mencakup pendidikan terhadap orang dewasa dan masa anak-anak, maka disini Syekh Nawawi lebih condong kepada kata *ta'lim* untuk menunjuk pada arti pendidikan. Berdasarkan penjelasan ini dapat dilihat bahwa Syekh Nawawi memandang bahwasanya kata *tarbiyah* lebih sempit maknanya dari pada kata *ta'lim*. Dalam pandangan Syekh Nawawi kata *tarbiyah* hanya mencakup; pendidikan (transfer) dan pengasuhan di waktu kanak-kanak serta pertumbuhan fisik. **Ketiga**, kata *ta'dib* yang menunjuk kepada arti *ta'lim*, Syekh Nawawi menggunakan kata *ta'dib* sama dengan kata *ta'lim*. علموا أنفسكم ونسائكم وأولادكم الخير وأدبواهم بأن تأمروهم بالخير وتنهواهم عن الشر تقوهم بذلك نارا ajarilah ('*allimu*) dirimu, istri-istrimu dan anak-anakmu tentang yang baik-baik dan *addibuhum* (perbaikilah dan latih serta

disiplinkan mereka) dengan cara memerintah mereka melakukan kebaikan dan melarang mereka melakukan perbuatan jahat, mengingatkan mereka pedihnya siksaan api neraka sehingga mereka menjadi takut akan siksanya”.¹³

Syekh Nawawi menguraikan bahwa arti dari ungkapan *addibuhum* adalah *'allimuhum mahaasin al-akhlaq*. *Addibuhum* memiliki arti perintah untuk mendidik mereka, yaitu istri, anak-anak dan setiap yang merupakan bagian dari tanggungannya, terkait kebaikan *akhlaq*. Term *ta'dib* disamakan dengan terma *ta'lim*, namun lebih menekankan pada sisi pembentukan akhlaqnya atau transformasi. Dapat dipahami bahwa Syekh Nawawi secara eksplisit tidak membedakan pengertian dari kata *ta'lim* dengan *ta'dib*, dan keduanya menunjuk kepada makna pendidikan yaitu transfer dan transformasi. Karena dalam membentuk akhlak siswa tidaklah cukup jika hanya dengan memanfaatkan kegiatan transfer saja, namun juga diperlukan upaya-upaya transformasi. Kegiatan pendidikan tidak semata-mata dilakukan hanya pada masa kanak-kanak, namun juga setelah tumbuh dewasa bahkan hingga akhir hayat. Hanya saja, kata *ta'dib* ini lebih menekankan kepada perbaikan budi pekerti atau akhlak.¹⁴

Baqir Sharif al-Qarashi (dalam Maragustam: 2007) menyimpulkan bahwa makna pendidikan dan pengajaran (*ta'lim*) menurut Syekh Nawawi adalah:¹⁵

- 1) *Ta'lim* selain menunjuk pada makna transfer, juga bermakna transformasi.
- 2) *Ta'lim* tidak terbatas pada pendidikan jasmani dan intelektual semata, namun juga pendidikan mental atau spiritual.
- 3) *Ta'lim* tidak sebatas pemberian nilai-nilai pendidikan pada masa anak-anak, namun mencakup orang dewasa.

¹³ Yahya Zahid Ismail, “Konsep Pendidikan Nawâwî Al-Bantani,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015), hlm. 2–3.

¹⁴ Ismail, hlm. 3.

¹⁵ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, hlm. 207.

- 4) *Ta'lim* mencakup penambahan, perbaikan, mengurus, penjagaan dan kepemimpinan.

Dalam hal pemikiran, sebagian peneliti mengatakan bahwa Syekh Nawawi adalah ulama spesialis *syarah* (komentar) terhadap kitab-kitab ulama terdahulu. Mereka berpendapat selain tafsir *Marah Labid*, Syekh Nawawi satupun tidak memiliki karya murni hasil pemikirannya, dia dianggap hanya pengikut atau mengekor dari pemikiran para ulama pendahulunya. Sehingga para peneliti berbeda pendapat apakah Syekh Nawawi merupakan seorang *muqollid* atau *mujahid*. Namun Mohammad Solek membantah pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa al-Bantani ketika menulis kitab *Nihayat al-Zayn*, meskipun merujuk pada kitab *Tuhfat al-Muhtaj* yang ditulis oleh Ibnu Hajar al-Haitami, namun al-Bantani memiliki banyak perbedaan pendapat dengan rujukan kitabnya tersebut.¹⁶ Pendapat di atas juga tidak bisa sepenuhnya dibenarkan. Menurut Azyumardi Azra bahwa kitab *syarah* memiliki orisinalitas sebagai karya pemikiran, pada batas-batas tertentu. Karena, sejak awal memahami materi yang ditulis, proses perenungan, refleksi hingga pada reinterpretasinya kembali dalam bentuk tulisan, kegiatan men-*syarah* melibatkan proses kreatifitas.¹⁷

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, dalam bidang aliran pendidikan Islam, Maragustam berpendapat, setelah beliau menelaah berbagai ide-ide dasar Syekh Nawawi terkait pendidikan Islam, Syekh Nawawi diklasifikasikan lebih cenderung pada aliran Religius Konservatif dibanding dengan aliran Religius Rasional¹⁸, dan aliran Pragmatis Instrumental¹⁹. Syekh Nawawi dalam menguraikan ide-ide dasar

¹⁶ Muqoddas, "Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning," hlm. 14.

¹⁷ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, hlm. 4.

¹⁸ Aliran religius rasional tidak memiliki perbedaan dengan pemikiran konservatif dalam hal hubungan pendidikan dengan tujuan keagamaan, namun pada waktu "menggumuli" persoalan pendidikan aliran ini berbeda dengan konservatif karena mereka cenderung bersikap rasional-filosofis (Parid & Rosadi, 2019: 160).

¹⁹ Beberapa kriteria dari aliran ini diantaranya, seperti dikutip dari Maragustam adalah (1) memahami ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah tanpa mengabaikan dan tetap memperhatikan kondisi *real* atau kondisi sosiologis masyarakat, sehingga ia juga hidup di dalamnya, (2)

pendidikan (ontologi, epistemologi dan aksiologi), cenderung dan didominasi pada nuansa agamis, sehingga dominasi aspek lainnya menjadi berkurang.²⁰

Aliran religius konservatif merupakan aliran yang melihat nilai-nilai agama sebagai keharusan atau acuan pokok dalam membangun suatu konsep pendidikan, terutama yang berkaitan dengan tujuan mencari ilmu dan berbagai jenis ilmu yang perlu dipelajari, termasuk pula etika guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut aliran ini tujuan keagamaan merupakan tujuan utama dalam pendidikan.²¹

Maragustam menyimpulkan empat hal yang menjadi kriteria dari aliran religius konservatif, yaitu:²²

1. Membangun konsep pendidikan Islam harus dilihat dari nilai-nilai keagamaan.
2. Tujuan mencari ilmu dan pengklasifikasian ilmu berdasarkan nilai-nilai keagamaan.
3. Pendapat aliran ini murni bersumber dari ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis serta pendapat para ulama.
4. Tidak terlalu mempertimbangkan kondisi ataupun situasi *real* yang menjadi perdebatan kaum muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya.

Aliran ini, karena cenderung melihat sumber utama pendidikan terbatas pada Al-Qur'an dan sunnah, sebagian ahli menganggap bahwa aliran ini memandang ilmu secara sempit, yakni ilmu yang dibutuhkan atau yang diperlukan dan penting dipelajari saat hidup didunia ini hanyalah ilmu yang bisa membawa manfaat kelak di akhirat.²³ Beberapa

memperhatikan manfaat peaktis, dan (3) selain bersifat universal yang memungkinkan untuk diaplikasikan di semua tempat, kondisi maupun waktu, juga memungkinkan hanya terbatas pada tempat, kondisi dan waktu tertentu saja (Maragustam, 2018: 174).

²⁰ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, hlm. 266.

²¹ Nur Asyiah, "Ideologi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Islamika* 13, no. 2 (2013), hlm. 126.

²² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, hlm. 137.

²³ Kurniawan, "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)," hlm. 232.

tokoh lain dari aliran ini selain Syekh Nawawi al-Bantani ialah Imam al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, al-Qabisi, az-Zarnuji.²⁴

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa Syekh Nawawi dalam menerangkan ide-ide dasar pendidikan (ontologi, epistemologi dan aksiologi) cenderung pada nuansa keagamaan, salah satu contohnya tampak dari pandangan Syekh Nawawi tentang eksistensi alam semesta.

Menurut Syekh Nawawi Tuhan merupakan Pencipta langit dan bumi serta semua yang ada di di antaranya dengan maksud (hikmah) tertentu baik maksud keagamaan ataupun maksud keduniaan, agar setiap manusia terutama para ilmuwan berpikir, mengetahui dan mengambil manfaat daripadanya. Di alam ini terdapat manfaat yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Allah telah menciptakan alam dengan penuh keteraturan dan keharmonisan. Sebagian yang satu sesuai dengan sebagian lainnya dan tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak harmonis, terpecah belah dan cacat. Di samping terdapat keharmonisan dan persesuaian, alam ini juga diciptakan dengan takdir (ukuran-ukuran tertentu) sejak dulu. Sunnatullah atas alam ini merupakan suatu kepastian dan tidak mungkin dapat dirubah oleh siapapun di dunia ini. Selain itu, di samping ada takaran-takaran tertentu dari semua jenis alam ini, sifat alam atau sunnatullah juga berjalan atas dasar hukum kausal. Hukum Allah atau sunnatullah yang dikatakan oleh Syekh Nawawi tertentu dengan sebutan "hukum kebiasaan Allah" adalah tidak dapat diubah oleh siapapun, sebagaimana penafsirannya terhadap penggalan ayat: *wala tajid lisunnatina tahwila* pada QS. Al-Isra' (17): 77. Allah menjadikan setiap yang ada ini berlaku atas jalan ukuran (kepastian) sesuai dengan tuntutan kehendak-Nya dan Dia telah siapkan sesuai untuk kepentingan makhluknya. Seperti Allah menciptakan manusia atas bentuk yang sudah ada ukurannya, kemudian Tuhan memberikan taklif (pembebanan) dan

²⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, hlm. 137.

kemaslahatan yang dibebankan kepadanya baik dalam hal urusan agama maupun urusan dunia. Menurut Syekh Nawawi, Allah menciptakan alam ini dengan sangat harmonis dan penuh keteraturan, bahkan sang Pencipta tidak akan mungkin merubah setiap aturan atau ketetapan yang telah diciptakan-Nya sendiri. Karena kepastian dan keteraturan itulah yang menjadikan hukum alam itu berulang dan objektif. Berulang maksudnya, pengelolaan (*taskhir*) dan eksperimen terhadap alam dalam keadaan sama, akan mendapatkan hasil yang sama pula.²⁵

Berdasarkan hakikat alam semesta dari Syekh Nawawim di atas, Maragustam meringkasnya menjadi enam prinsip, yaitu *pertama*, alam dunia beserta semestanya ini ada karena diciptakan oleh Tuhan beserta kepastiannya (ukuran-ukuran tertentu). *Kedua*, hukum alam (*sunnatullah*) itu tetap (tidak akan berubah) atau berjalan secara terus-menerus. *Ketiga*, *sunnatullah* (hukum alam) sifatnya adalah mengalami keterulangan. *Keempat*, sifat *sunnatullah* juga objektif. *Kelima*, diciptakannya alam ini memiliki hikmah ataupun tujuan tertentu, yaitu agar dapat dipelajari dan diteliti sehingga memberi manfaat dan memiliki nilai guna bagi kehidupan keagamaan dan keduniaan. *Keenam*, alam semesta ini berjalan berdasarkan hukum sebab akibat (kausal).²⁶

Contoh lainnya yaitu, ketika Syekh Nawawi mengaitkan antara pendidikan islam dengan tanggung jawab sosial. Salah satunya Syekh Nawawi mengatakan bahwa pendidikan adalah transformasi sosial. Adapun filosofi yang mendasarinya ialah keyakinannya bahwa aktivitas paling utama bagi seseorang setelah melaksanakan shalat Dhuha adalah memberi manfaat bagi manusia dengan mengajarkan ilmunya, baik dengan memberi fatwa, mengajar, menulis (mengarang), ataupun menelaah kitab. Sebab kesibukan tersebut memberikan manfaat kepada

²⁵ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, hlm. 122–25.

²⁶ Maragustam, hlm. 125.

mahluk dan menunjuki mereka ke jalan akhirat.²⁷ Dalam filosofi tersebut Syekh Nawawi menghubungkan antara shalat Duha dengan alternatif aktivitas-aktivitas setelahnya yang dianggapnya bermanfaat, tidak hanya pada kapasitas manusia sebagai mahluk namun juga urgensinya terhadap kelanjutan kehidupan manusia sebagai hamba.

Masih banyak lagi pemikirannya yang lain, yang menggambarkan kecenderungan nuansa agamisnya dalam hal pendidikan islam, yaitu terkait dengan eksistensi manusia (proses penciptaan manusia, potensi-potensi manusia, kedudukan manusia di bumi dan manusia sebagai mahluk educandum dan educandus), relasi antara fitrah dan lingkungan sosial, kehidupan, pengetahuan, kemudian yang juga penting untuk diketahui adalah nilai-nilai sentral pendidikan islam.

Dalam hal nilai-nilai sentral pendidikan islam, bersumber dari karya-karya Syekh Nawawi, sistem nilai dalam islam dikenal dengan akhlak. Nilai baik dan nilai buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dimurkai Allah, baik hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan jiwanya sendiri dan hubungan manusia dengan mahluk lain. Syekh Nawawi selalu membingkai pendapatnya dengan nilai-nilai islam. Sekalipun juga mengakui adanya sumber nilai dari akal namun harus disesuaikan dengan nilai-nilai agama. Dalam konsep Syekh Nawawi hirarki nilai yang paling tinggi atau nilai sentral dalam islam pendidikan Islam adalah nilai agama yang bersumber dari Tuhan dan dibawahnya bersumber dari hasil akal budi manusia berupa nilai teoretis, nilai ekonomis, nilai sosial dan nilai politik.²⁸ Seperti Syekh Nawawi, An-Nahlawi juga berpendapat bahwa sumber utama pendidikan islam, tak

²⁷ Maragustam, hlm. 168.

²⁸ Maragustam, hlm. 186–87.

terkecuali terkait nilai ataupun akhlak adalah Alquran kemudian diikuti Sunnah Rasul SAW.²⁹

Syekh Nawawi menempatkan pembahasan tentang nilai-nilai akhlak ini pada posisi yang sangat penting. Bahkan dikatakan bahwa dari karya-karya beliau, terdapat beberapa kitab yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai moral dalam islam. Makanya tidak heran jika cukup banyak peneliti yang menguraikan pembahasan tentang nilai akhlak yang terkandung dalam karya-karya Syekh Nawawi. Salah satu yang banyak dibahas adalah terkait dengan akhlak atau etika yang harus dibangun oleh pendidik dan peserta didik dalam islam.

Syekh Nawawi memandang kedudukan pendidik sangat penting dalam islam, karenanya beliau menyusun etika yang ketat bagi alim (guru, pendidik) yaitu:³⁰

- 1) Menerima dan menghadapi setiap persoalan dari peserta didik dengan penuh ketabahan dan rasa sabar.
- 2) bersikap murah hati dalam segala hal.
- 3) Duduk penuh wibawa dengan sikap terhormat sambil menundukkan kepala dan meneduhkan pandangan.
- 4) Menghilangkan kesombongan terhadap sesama manusia, kecuali terhadap orang yang terbukti melakukan kezaliman untuk mengingatkan sekaligus bentuk pelarangan atas setiap kezaliman. Karena berbuat sombong terhadap orang yang sombong merupakan sedekah sebagaimana tawadu terhadap orang tawadu.
- 5) Dalam berbagai pertemuan pada majelis tertentu agar selalu menjaga sikap tawadu.
- 6) Menjauhi percandaan dan senda gurau.

²⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 31.

³⁰ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, hlm. 228–29.

- 7) Ramah dan lemah lembut dalam bersikap kepada peserta didik ketika mengajar. Menghadapi peserta didik yang selalu bertanya dengan penuh kesabaran.
- 8) Anak berkebutuhan khusus (idiot) agar tetap diberikan pendidikan dan pengajaran dengan cara yang baik.
- 9) Menahan marah apalagi membentak dan juga tidak menyindir peserta didik yang lambat dalam menangkap pelajaran, akan tetapi tetap memberi pengajaran dengan sebaik mungkin.
- 10) Tidak segan dan merasa malu untuk mengatakan “saya tidak tahu” atau “Allah Yang Maha Tahu”, jika ada masalah yang belum dikuasai atau diketahuinya.
- 11) Menyimak dan memahami terlebih dahulu jika ditanya tentang suatu hal agar pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan baik.
- 12) Bersedia menerima suatu kebenaran atau argumen, meskipun argumentasi tersebut berasal dari orang yang tidak sepaham (*al-khaṣm*) dengannya. Karena wajib hukumnya mengikuti suatu kebenaran.
- 13) Patuh terhadap kebenaran, dan jika melakukan kesalahan baik ketika berbicara atau keteguhan terhadap keyakinan agar segera kembali kepada kebenaran. Meskipun sumber kebenaran tersebut datangnya dari oranglain yang derajatnya dibawah pendidik itu sendiri.
- 14) Melarang peserta didik untuk mempelajari ilmu-ilmu yang membahayakan keagamaannya seperti ilmu sihir, perbintangan dan ilmu ramal.
- 15) Peserta didik agar dicegah dari mempelajari dan memanfaatkan ilmu yang telah dipelajarinya untuk sesuatu yang tidak diridai Allah dan tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat.
- 16) Menganjurkan peserta didik untuk mengutamakan kewajiban personalnya dari pada menyelesaikan kewajiban komunalnya, yakni menyibukkan untuk memperbaiki aspek lahir maupun batinnya

dengan takwa, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala kemaksiatan.

- 17) Mengutamakan untuk melihat dan mengintropeksi diri sendiri, sebelum menyuruh oranglain untuk mengerjakan yang *ma'ruf*, ataupun sebelum melarang orang lain melakukan perbuatan jahat dengan mematuhi anjuran agama dan menjauhi larangan-Nya, agar bisa menjadi teladan bagi peserta didik dalam setiap perbuatan mereka dan diambil manfaat dari setiap ucapannya oleh peserta didik. Karena keteladanan dalam bentuk tingkah laku lebih kuat pengaruhnya dari pada petunjuk dalam bentuk ucapan.

Sehubungan dengan konsep etika ini, tentunya Syekh Nawawi telah terlebih dahulu menerapkan dalam pengalamannya ketika mengajarkan ilmu. Syekh Nawawi bahkan dikenal sebagai seorang *mu'alim* yang *tawadhu'*. Snouck Hurgronje menceritakan (orang yang belajar dan bertemu langsung dengan Syekh Nawawi). Syekh Nawawi merasa bahwa beliau hanya seperti debu yang melekat pada setiap orang yang menuntut ilmu di Masjidil Haram, yang merupakan tempat para ulama dari Mekkah melakukan pengajaran. Syekh Nawawi sering merasa tidak pantas untuk mengajar di Masjidil haram karena kondisi dan sederhananya pakaian yang dikenakannya. Hal ini menyebabkan enggannya beliau merasa kurang percaya diri untuk mengajar di Masjidil Haram, padahal kemampuan yang dimilikinya dianggap lebih memadai daripada pengajar lainnya di Masjidil Haram.³¹

Selain etika yang harus diperhatikan oleh pendidik, Syekh Nawawi juga merumuskan etika yang wajib diperhatikan dan dijaga oleh setiap peserta didik dalam setiap proses pembelajaran dengan pendidik, yaitu:³²

³¹ Moh Abid Mabruur, "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet," *Tamaddun* 4, no. 2 (2016), hlm. 10.

³² Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, hlm. 229–30.

- 1) Lebih dulu memberikan penghormatan kepada guru, sebelum memasuki majelis taklim untuk memberi salam dan meminta izin terlebih dahulu.
- 2) Meminimalisir berbicara dan meminimalisir melakukan sesuatu yang meskipun diperbolehkan ketika masih berhadapan dengan gurunya.
- 3) Tidak berbicara jika tidak ditanya.
- 4) Jika belum meminta izin dan sebelum ada persoalan yang ingin dipertanyakan agar tidak memberikan pertanyaan kepada guru sebelum dua hal tersebut terpenuhi.
- 5) Tidak membandingkan pendapat orang lain dengan pendapat dari gurunya.
- 6) Tidak menunjukkan perbedaan dengan gurunya karena menganggap bahwa dirinya lebih memiliki pengetahuan atas kebenaran dari masalah tertentu. Karena sikap tersebut dapat mengurangi nilai sopan santun dan keberkahan ilmunya.
- 7) Tidak bertanya kepada guru lain jika berada pada tempat yang sama dengan guru kita dan menjaga untuk tidak tersenyum dihadapannya jika terjadi pembicaraan.
- 8) Tidak banyak menoleh ketika berada di hadapan gurunya, melainkan duduk dan menunduk dengan penuh hikmat, tenang, santun, dan tidak banyak bergerak, seakan-akan sedang mengerjakan shalat.
- 9) Tidak memberikan pertanyaan jika guru kelihatan bingung dan bosan.
- 10) Menghormati guru salah satunya dengan berdiri ketika dia berdiri.
- 11) Tidak mengajak guru bicara dan memberi pertanyaan dengan cara menguntit guru ketika keluar dari majelis ilmu.
- 12) Tunggu hingga guru sampai di rumahnya atau di tempatnya beristirahat jika ingin berbicara ataupun bertanya sesuatu, tidak melakukannya di jalan.

13) Tidak berburuk sangka jika ada perbuatan guru yang dalam pandangan peserta didik tidak diridhai Allah karena mereka lebih mengetahui setiap hal ataupun rahasia dari perbuatannya.

Melihat konsep etika yang dikonstruksi oleh Syekh Nawawi di atas, maka tidak heran jika kita mendapati masih banyak terdapat tradisi dalam lembaga-lembaga pendidikan khususnya pesantren-pesantren tradisional yang sangat menjaga dan memperhatikan etika kepada guru mereka. Memang sampai sekarang kitab-kitab akhlak atau tasawuf karya Syekh Nawawi masih banyak dikaji di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia. mereka sangat patuh terhadap setiap perintah gurunya. Bahkan kami menyaksikan sendiri ketika seorang peserta didik tengah berbicara kepada gurunya atau mendengarkan guru mereka berbicara, mereka dengan sopan menundukkan kepala mereka dan sangat jarang menatap langsung kearah wajah gurunya.

2. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, berdasarkan hasil pengkajian atas struktur ide dasar pendidikan islam dalam karya-karya yang ditulis oleh Syekh Nawawi, aliran pendidikan islam Syekh Nawawi lebih cenderung menganut aliran Religius Konservatif, dimana konsep pendidikan islam yang harus dibangun berdasarkan bingkai agama. Syekh Nawawi dalam mendeskripsikan paradigma dasar pendidikan, kecenderungannya pada hal-hal selain agama sangatlah kurang, dan sebaliknya nuansa agamisnya lebih tampak dan dominan. Kita bisa melihat dari karyanya dan pendapat para peneliti karyanya, maka kita akan menemukan bahwa semuanya berpangkal dari Allah dan begitu pula tujuan dan akhirnya. Dalam hal *eksistensi alam semesta* misalnya, menurut Syekh Nawawi, Tuhan merupakan satu-satunya pencipta langit dan bumi dan seluruh isinya dengan maksud (hikmah)

tertentu.³³ Kemudian dalam kaitannya dengan *eksistensi manusia*, bahwa menurutnya Allah adalah satu-satunya pencipta manusia.³⁴ Dalam kaitannya dengan *fitrah* setelah menafsirkan kata *fitrah* yang terdapat dalam QS. al-A'raf [7]: 172 dan al-Rum [30]: 30, Syekh Nawawi menyimpulkan bahwa *fitrah* manusia menurut dua ayat tersebut adalah *khilqah* Allah (ciptaan Allah).³⁵ Tentang *kehidupan*, menurut Syekh Nawawi, Tuhan menciptakan apa yang ada di bumi agar manusia dapat mengambil manfaat daripadanya dengan cara melakukan penalaran dan penelitian. Hal itu semua merupakan ujian siapa di antara manusia yang paling taat kepada Allah dan yang paling *istiqomah* mengabdikan kepada-Nya.³⁶ Begitupun ketika membahas tentang *pengetahuan*, pendapat Syekh Nawawi menunjukkan bahwa seseorang belajar ilmu tidak sekedar ilmu untuk ilmu, untuk kesenangan, ataupun untuk kemajuan kebudayaan dan peradaban, tetapi ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah atau *mardatillah*.³⁷

Hal-hal tersebut di atas sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Syekh Nawawi seperti dikutip dari Abuddin Nata yaitu hal yang hendak didapatkan melalui kegiatan pendidikan, diantaranya adalah untuk membangun kedekatan dengan Allah SWT dan tidak bermaksud untuk mendapatkan jabatan, kekayaan, dan kegagahan.³⁸ Amrullah dalam bukunya *Pendidikan Islam Kontemporer*, mengatakan bahwa pendidikan Islam sebaiknya tidak saja memberikan pengembangan pada aspek jasmani, rohani, jiwa dan akal, namun bagaimana agar keempat elemen tersebut juga berkembang dan "selamat". Akal, perkembangannya tidak hanya bisa berfikir untuk mengolah segala sesuatu dengan cepat akan tetapi bagaimana agar digunakan untuk berfikir yang benar dan lurus sehingga akalnya akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa segala sesuatu akan kembali

³³ Maragustam, hlm. 122.

³⁴ Maragustam, hlm. 127.

³⁵ Maragustam, hlm. 149.

³⁶ Maragustam, hlm. 171.

³⁷ Maragustam, hlm. 182.

³⁸ Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern," *Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019), hlm. 209.

kepada Allah SWT. Amrullah berpendapat bahwa ketika peserta didik mengetahui eksistensi Allah sebagai Tuhannya maka dengan sendirinya konsep Tauhid (integrasi) manusia dengan Allah bisa menjadi bahan dasar utama dalam pendidikan islam.³⁹

Slaminawati mengatakan bahwa Teori Imam al-Nawawi yang berhubungan dengan moral atau etika seorang pendidik dalam menyampaikan materi ajarannya berkaitan erat dengan interaksi antara pendidik dengan peserta didiknya. Seperti pada etika untuk “Ramah dan lemah lembut dalam bersikap kepada peserta didik ketika mengajar. Menghadapi peserta didik yang selalu bertanya dengan penuh kesabaran.”. Prinsip ramah, lemah lembut serta kesabaran di atas memberikan gambaran kedekatan dan kesungguhan kepada setiap peserta ketika melakukan transformasi ilmu pengetahuan. Jika prinsip ini mampu dibangun dan diinternalisasi oleh setiap peserta didik, maka tidak akan ada lagi pendidik yang berlaku kasar dan keras kepada peserta didiknya, apalagi sampai melakukan perbuatan yang keji dan tidak senonoh kepada mereka. Prinsip ini masih relevan untuk diterapkan di waktu sekarang ini. Akan tetapi sikap ini bisa direalisasikan hanya jika diiringi dengan niat yang murni dan bermuara kepada yaitu Allah SWT.⁴⁰

Peranan pendidik sangat penting dalam dunia pendidikan, karena mereka memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya selain pendidik, seorang peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk memuliakan dan menghormati pendidik. Bahkan dalam konsep etika peserta didik, Syekh Nawawi mengatakan pada poin pertama bahwa seorang peserta didik harus Lebih dulu memulai penghormatan kepada pendidik (guru). Peserta didik hendaknya memberikan etika yang terpuji disetiap menerima, mendengarkan, dan mengerjakan apa yang disampaikan gurunya dan tidak sekali-kali bersikap

³⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press, 2017), hlm. 57–58.

⁴⁰ Hidayat, “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern,” hlm. 210.

sebaliknya sebaliknya (meremehkan guru). Salah satu yang luput dari pemahaman kita selama ini terkait etika kepada guru adalah disiplin. Kita menganggap kepatuhan kepada guru hanya pada hal-hal praktis. Padahal disiplin merupakan salah satu tata tertib yang seharusnya menjadi hal yang kita prioritaskan. Karena dengan disiplin selain menjadi tanda kepatuhan juga dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu. Karena mereka (guru) tidak menyukai peserta didik yang tidak disiplin waktu.⁴¹

Dari pembahasan dan analisis di atas, bisa dilihat bahwasanya dalam bidang pendidikan, pemikiran Syekh Nawawi sangat berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan bagaimana menjadikan Tuhan sebagai objek yang dituju dalam proses pendidikan. Kemudian konsep-konsep pemikiran pendidikannya khususnya yang terkait dengan etika atau moral masih sangat relevan jika diterapkan pada zaman modern sekarang ini.

KESIMPULAN

Syekh Nawawi ketika membahas terkait hal-hal yang menjadi unsur pembangun struktur ide dasar pendidikan Islam yaitu alam semesta, manusia, kehidupan dunia dan akhirat, lingkungan masyarakat, pengetahuan dan terakhir akhlak, tampak bahwa kecenderungan pemikirannya lebih memperhatikan dan mengutamakan aspek-aspek atau ilmu-ilmu keagamaan dari pada ilmu-ilmu non-keagamaan, dengan Tuhan seharusnya sebagai sentralnya. Sehingga beliau dinilai menganut aliran pendidikan Islam Religius Konservatif.

Pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi era sekarang ini, terlebih di tengah merebaknya degradasi moral yang tengah menjangkiti generasi muda, tak terkecuali generasi muda Islam. Karena dengan mendalami ilmu-ilmu keagamaan maka yang akan lahir juga merupakan sikap-sikap yang Islami. Kemudian dengan memperhatikan nilai-nilai akhlak yang beliau bangun,

⁴¹ Dadang Ahmad Sujatnika, "Etika Mencari Ilmu dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021), hlm. 21.

kemudian beliau konstruksi menjadi poin-poin etika bagi pendidik dan peserta didik, jika mampu diaplikasikan akan sangat bermanfaat dalam perkembangan pendidikan islam. Tugas mengajar ataupun belajar bukan lagi sekedar pemenuhan atas tuntutan profesi, atau karena tugas kemanusiaan individu, akan tetapi lebih dari itu yaitu sebagai tuntutan kewajiban agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press, 2017.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Asyiah, Nur. "Ideologi Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Islamika* 13, no. 2 (2013).
- Bashori. "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017).
- Elman, Moh., and Mahrus Mahrus. "Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4115>.
- Hakim, Dian Mohammd. "Pendidikan Moral dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantany." *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.33474/ja.v1i1.2782>.
- Hidayat, Ahmad Wahyu. "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern." *Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019).
- Ismail, Yahya Zahid. "Konsep Pendidikan Nawâwî Al-Bantanî." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015).
- Kurniawan, Fajar. "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1823>.
- Mabrur, Moh Abid. "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet." *Tamaddun* 4, no. 2 (2016).
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- — —. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia, 2007.
- Muqoddas, Ali. "Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli

- Syarah Kitab Kuning." *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2014).
- Parhani, Aan, Program Studi, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Politik Uin, and Alauddin Makassar. "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid." *Aan Parhani | 1 Tafseer*, 2013.
- Parid, Miptah, and Rosadi Rosadi. "Aliran Filsafat Dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla." *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>.
- Sujatnika, Dadang Ahmad. "Etika Mencari Ilmu dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i1.64>.
- Suwarjin, Suwarjin. "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i2.717>.
- Zutas, K. "Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi Al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari)." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2017.